

PERAN LINGKUNGAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM BERDASARKAN ALQURAN DAN HADITS

Indah Siti Nurhalizah¹, Maila Rosidah², Ali Imron³, Mukmin⁴

¹MPI Magister UIN Raden Fatah Palembang

²MPI Magister UIN Raden Fatah Palembang

³MPI Magister UIN Raden Fatah Palembang

⁴MPI Magister UIN Raden Fatah Palembang

Email: ¹indsitinurhalizah@gmail.com, ²rosidahmaila@gmail.com,

³alimron@radenfatah.ac.id, ⁴mukmin_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

The environment plays a crucial role in Islamic education because it is the primary factor in shaping students' morals, character, and mindset. The Qur'an demonstrates that the learning process requires a conducive environment (QS. Al-'Alaq 1–5), the family serves as the primary bulwark for developing faith and morals (QS. At-Tahrim 6), and the social environment can strengthen or damage a person's character (QS. Al-Furqan 27–29). The Prophet's hadith emphasizes that education must be built on exemplary behavior (uswah hasanah) and an atmosphere of compassion and tenderness (rahmah and rifq), as moral values are more effectively instilled through concrete examples and empathetic relationships. Therefore, Islamic education can only succeed if the entire environment—family, school, community, and even social interaction spaces—work together to create a religious atmosphere, full of exemplary behavior, and supportive of the development of noble morals in students.

Keywords: *Educational Environment; Islamic Education; Qur'an; Hadith; Morals; Exemplary Behavior*

ABSTRAK

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam karena menjadi faktor utama pembentuk akhlak, karakter, dan pola pikir peserta didik. Al-Qur'an menunjukkan bahwa proses belajar membutuhkan lingkungan yang kondusif (QS. Al-'Alaq 1–5), keluarga berperan sebagai benteng utama pembinaan iman dan akhlak (QS. At-Tahrim 6), serta lingkungan sosial dapat menguatkan atau merusak karakter seseorang (QS. Al-Furqan 27–29). Hadits Nabi menegaskan bahwa pendidikan harus dibangun di atas keteladanan (uswah hasanah) dan suasana kasih sayang serta kelembutan (rahmah dan rifq), karena nilai moral lebih efektif tertanam melalui contoh nyata dan hubungan yang penuh empati. Dengan demikian, pendidikan Islam hanya dapat berhasil apabila seluruh lingkungan—keluarga, sekolah, masyarakat, hingga ruang interaksi sosial—bersinergi menciptakan atmosfer yang religius, penuh keteladanan, dan mendukung perkembangan akhlak mulia bagi peserta didik.

Kata Kunci : Lingkungan Pendidikan; Pendidikan Islam; Al-Qur'an; Hadits; Akhlak; Keteladanan

A. Pendahuluan

Lingkungan pendidikan merupakan salah satu faktor fundamental dalam proses pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Dalam perspektif pedagogik modern, lingkungan bahkan dianggap sebagai *hidden curriculum* yang secara tidak langsung mempengaruhi cara berpikir, bertindak, serta kepribadian seseorang (Mustafa 2018). Dalam pendidikan Islam, peran lingkungan menjadi jauh lebih penting karena karakter merupakan inti dari tujuan pendidikan. Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak seseorang dibentuk melalui kebiasaan dan pengaruh lingkungan tempat ia tumbuh. Dengan demikian, lingkungan yang kondusif, religius, dan edukatif menjadi fondasi yang menentukan keberhasilan proses tarbiyah.

Pentingnya lingkungan dalam pendidikan Islam juga didasari oleh pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang mudah dipengaruhi oleh kondisi sekitarnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. At-Tahrim: 6 yang memerintahkan keluarga untuk menjaga diri dan anggota rumah tangganya dari hal-hal yang dapat merusak moral dan akidah. Ayat ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga merupakan ruang pendidikan pertama yang sangat menentukan arah perkembangan kepribadian anak (A. Rahman 2020). Lingkungan yang baik akan melahirkan karakter positif,

sedangkan lingkungan yang buruk akan memberi peluang besar bagi terbentuknya pribadi yang menyimpang dari nilai-nilai Islam.

Kesadaran akan pentingnya lingkungan dalam pendidikan Islam juga diperkuat oleh fakta bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek *transfer of knowledge*, tetapi lebih menekankan *transfer of value*. Menurut Al-Attas (1991), tujuan utama pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang baik (*al-insān al-ṣāliḥ*) melalui proses internalisasi nilai-nilai ilahiah. Proses ini tidak dapat berlangsung optimal tanpa adanya lingkungan yang mendukung, karena nilai Qur'ani dan Nabawi membutuhkan ekosistem yang mendidik, mulai dari keluarga, sekolah, hingga Masyarakat (Zarkasyi 2017a). Dalam hal ini, lingkungan berfungsi sebagai media yang memastikan nilai-nilai tersebut hidup, dihidupkan, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hadits Nabi Muhammad SAW juga mempertegas hal ini. Dalam riwayat Abu Hurairah, Rasulullah bersabda bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi (HR. Bukhari). Hadits ini menegaskan peran besar lingkungan keluarga dan sosial dalam membentuk arah kepribadian manusia. Para ulama pendidikan Islam memandang hadits ini sebagai bukti bahwa pembentukan

kepribadian tidak cukup mengandalkan pengajaran formal, tetapi harus disertai penciptaan lingkungan yang mendukung nilai-nilai Islam (Nasution 2015).

Dengan demikian, pendidikan Islam menempatkan lingkungan bukan sekadar sebagai latar tempat terjadinya proses belajar, melainkan sebagai komponen kunci yang menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri. Tanpa lingkungan yang mendukung nilai Qur'ani dan Nabawi, upaya pembentukan karakter akan berjalan tidak optimal. Oleh karena itu, pembahasan mengenai peran lingkungan dalam pendidikan Islam merupakan kajian penting untuk memahami bagaimana strategi pendidikan dapat dilaksanakan secara holistik, terarah, dan sesuai tuntunan syariat.

B. Metode Penelitian

Artikel ini membahas tentang peran lingkungan dalam pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yang memberikan ruang bagi penulis untuk mendalami konsep-konsep pendidikan yang tertanam dalam kedua sumber utama ajaran Islam tersebut. Pendekatan kualitatif memungkinkan kajian dilakukan secara komprehensif, baik dalam memahami teks maupun konteks sehingga penulis dapat menggali substansi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini fokus pada analisis teks (textual analysis) dan analisis konteks (contextual analysis). Pendekatan ini

penting untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits secara utuh, tidak parsial, sehingga pesan-pesan tarbiyah mengenai lingkungan pendidikan dapat dipahami sesuai latar sosial, budaya, dan sejarah ketika ajaran tersebut diturunkan. Pemahaman kontekstual semacam ini diperlukan agar nilai-nilai Qur'ani dan Nabawi dapat dipraktikkan secara tepat dalam kehidupan pendidikan masa kini.

Metode kualitatif juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendalami konsep-konsep penting dalam pendidikan Islam seperti lingkungan (bi'ah), pembiasaan, keteladanan, akhlak, karakter, pergaulan, dan pengaruh sosial, yang banyak disebut dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai pandangan ulama, mufasir, serta para pemikir pendidikan Islam mengenai bagaimana lingkungan memberikan pengaruh dominan terhadap perkembangan kepribadian seseorang, terutama dalam hal akhlak.

Penelitian ini menggunakan studi literatur sebagai metode utama. Proses penelitian dilakukan dengan melibatkan pencarian, pengumpulan, analisis, dan sintesis literatur yang relevan terkait peran lingkungan dalam perspektif Islam. Literatur yang dikaji meliputi tafsir Al-Qur'an, kumpulan Hadits, kitab-kitab pendidikan Islam klasik dan kontemporer, jurnal, buku, serta penelitian terdahulu yang membahas pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Selain studi literatur, penelitian ini juga menggunakan analisis teks Al-Qur'an dan Hadits secara langsung untuk mengidentifikasi ayat-ayat dan riwayat yang berbicara tentang pengaruh lingkungan, perintah untuk memilih lingkungan yang baik, anjuran menjauhi lingkungan yang buruk, serta penekanan Islam terhadap pentingnya ekosistem yang mendukung pendidikan. Analisis ini mencakup kajian bahasa Arab, konteks sejarah turunnya ayat (asbābun nuzūl), serta penjelasan ulama tafsir dan syarah Hadits. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana Al-Qur'an dan Hadits menempatkan lingkungan sebagai faktor kunci dalam pendidikan, serta bagaimana konsep tersebut dapat direlevansikan dan diaplikasikan dalam konteks pendidikan modern.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Lingkungan Pendidikan Islam

a. pengertian singkat

Lingkungan pendidikan Islam bukan sekadar ruang fisik (sekolah/masjid), melainkan keseluruhan konteks sosial-kultural, psikologis, spiritual, dan teknologi yang memengaruhi proses pembentukan akhlak, aqidah, pengetahuan, dan keterampilan menurut nilai-nilai Islam. Banyak kajian menekankan sifat holistik lingkungan ini meliputi keluarga, sekolah/madrasah, masjid/rumah ibadah, masyarakat, dan ruang

digital/masa kini(Muhammad Mauris Faruqi Ali, Cucu Surahman 2024).

b. Landasan teoretis (Al-Qur'an, Hadis, dan kajian kontemporer)

Secara tekstual, Al-Qur'an dan Sunnah memberikan banyak contoh praktik pendidikan (mis. pendidikan dalam keluarga, peran guru, fungsi masjid sebagai pusat ilmu) yang menjadi dasar normatif pembentukan lingkungan yang mendukung pendidikan Islam. Kajian kontemporer juga menautkan prinsip-prinsip seperti *tauhid*, *khalifah*, *amanah*, dan *akhlaq* sebagai nilai inti yang harus tercermin dalam lingkungan(Suhada 2017).

Telaah hadis dan aplikasi kontemporer menggarisbawahi bagaimana lingkungan (ruang sosial & praktik sehari-hari) menjadi medium internalisasi akhlak dan ibadah. Studi yang memadukan teks klasik dan konteks modern menekankan adaptasi — bukan pengabaian — terhadap perkembangan (mis. media digital)(Yasin Syafii Azami, Abid Nurhuda, Thariq Aziz 2023).

Surah Luqman (31:13–19) — Pendidikan Anak & Pembinaan Akhlak

Intisari ayat & konteks

Dalam Surah Luqman 31:13–19, Allah menyampaikan nasihat bijak yang Luqman diberikan kepada anaknya, mencakup dasar-dasar iman (tauhid), akhlak terhadap Allah, orang tua, manusia, serta tata cara hidup yang baik: iman,

syukur, adab, shalat, amar ma'ruf nahi munkar, kesabaran, rendah hati, sopan dalam berjalan dan berbicara, dan menjauhi kesombongan(Rinto 2024).

Tafsir dan implikasi pendidikan menurut literatur modern

Menurut kajian dalam perspektif pendidikan Islam: ayat-ayat ini dipahami sebagai fondasi penyelenggaraan pendidikan terhadap anak bukan sekedar pendidikan kognitif, tetapi pendidikan tauhid, moral, spiritual, dan karakter.

Secara spesifik(Rinto 2024):

- Pendidikan tauhid & aqidah menjadi prioritas: anak diajarkan meyakini keesaan Allah sejak awal, dengan metode mau'izah (nasihat), teladan, dan dialog lembut.
- Pendidikan akhlak dan moral: menghormati orang tua, bersyukur, adil terhadap sesama, rendah hati, sabar, tidak sompong.
- Pendidikan ibadah & spiritual: menanamkan kesadaran pentingnya shalat dan ibadah sebagai bentuk ketaatan dan ketundukan kepada Allah.
- Pendidikan sosial & kemanusiaan: mengajarkan amar ma'ruf (mengajak kebaikan), nahi munkar (mencegah kemungkaran), sehingga membentuk karakter sosial yang peduli, adil, dan bertanggung-jawab.

Penelitian kontemporer menyimpulkan bahwa pola pendidikan anak berdasarkan Surah Luqman menawarkan

“pendidikan holistik”: keimanan, moral, akhlak, spiritual, dan sosial — semua tercakup dalam nasehat Luqman(Rinto 2024). Surah Luqman (31:13–19), lingkungan pendidikan terbaik adalah keluarga (orang tua) yang mendidik dengan tauhid, memberikan teladan, menanamkan akhlak & ibadah, dan membimbing anak menuju keimanan & moral yang kuat.

Dan Surah At-Tahrim (66:6) Tanggung Jawab Orang Tua dalam Melindungi & Mendidik Keluarga

Ayat 6 dari Surah At-Tahrim berbunyi: *"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..."* Ayat ini diperintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk menjaga tidak hanya diri sendiri, tetapi juga keluarganya agar aman dari siksa neraka.

Tafsir klasik dan kontemporer makna pendidikan & asuhan

Menurut penafsiran klasik (misalnya oleh mufassir seperti Ibnu Katsir), frasa “peliharalah dirimu dan keluargamu” diartikan sebagai: lakukan ketaatan kepada Allah, jauhi maksiat, dan perintahkan keluarga untuk mengikuti petunjuk-Nya (berzikir, beribadah, taat) — sehingga mereka juga selamat dari siksa(“([Https://Quran.Finlup.Id/Ayat/5235?Utm_source.Com](https://Quran.Finlup.Id/Ayat/5235?Utm_source.Com),” n.d.).

Dalam literatur modern, ayat ini sering dijadikan basis teoretis bagi konsep pendidikan keluarga Islami: ayah/ibu bertanggung

jawab mendidik, membina aqidah dan akhlak, serta membimbing keluarga agar hidup sesuai nilai-nilai Islam. Ayat ini memaknai bahwa pengasuhan dan pendidikan anak bukan sekadar urusan formal/sekolah, tapi kewajiban agama bagi orang tua “melindungi” anak dari kesalahan dunia dan akhirat melalui bimbingan, pendidikan agama, akhlak, serta keteladanan(Suhada 2017), pendidikan dan pendampingan keluarga terutama oleh orang tua kepada anak bukan sekadar pilihan, tetapi kewajiban agama; orang tua harus aktif membimbing, mendidik, dan melindungi keluarga dari jalan yang membawa kerusakan.

Hubungan Antara Kedua Ayat: Sintesis untuk Praktik Pendidikan

Menggabungkan pesan dari Surah Luqman (31:13–19) dan At-Tahrim (66:6), kita memperoleh gambaran jelas tentang lingkungan pendidikan ideal dalam Islam(Pitri Khayrani et al 2022).

- Keluarga sebagai fondasi utama pendidikan: orang tua adalah pendidik pertama & utama.
- Pendidikan harus holistik: aqidah, akhlak, ibadah, perilaku sosial, dan karakter dibentuk sejak dini melalui nasihat, teladan, dan bimbingan terus-menerus.

- Tanggung jawab moral & spiritual: mendidik anak agar selamat di dunia dan akhirat.
- Perlunya kesinambungan: pendidikan di rumah, pengasuhan, dan pengawasan nilai bukan hanya diserahkan ke sekolah.

2. Lingkungan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan panduan yang sangat jelas tentang pentingnya lingkungan dalam membentuk karakter, perilaku, serta kualitas pendidikan seseorang. Lingkungan dalam perspektif Islam bukan hanya tempat fisik, tetapi juga kondisi sosial, spiritual, dan moral yang mempengaruhi perkembangan peserta didik. Pembahasan berikut menjelaskan peran lingkungan berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan(Azra 2019).

a. Lingkungan yang Kondusif untuk Belajar

QS. Al-'Alaq: 1–5 — Perintah Membaca sebagai Dasar Lingkungan Ilmiah yaitu berbunyi :

فَرَا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) افْرَا وَرَبِّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَمَ بِالْقَمَّ (4) عَلَمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan

manusia apa yang tidak diketahuinya."

Ayat ini menjadi landasan bahwa proses belajar membutuhkan lingkungan yang mendukung. Perintah "*lqra'*" (bacalah) yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW bukan hanya sekadar anjuran membaca, tetapi juga isyarat bahwa aktivitas belajar memerlukan kondisi yang kondusif. Wahyu tidak turun ketika Nabi berada di tempat yang gaduh, bising, atau dipenuhi hiruk pikuk kehidupan, tetapi diturunkan saat beliau menyendiri di Gua Hira—sebuah ruang yang tenang, sunyi, dan jauh dari gangguan. Hal ini menunjukkan bahwa wahyu pertama sendiri sudah memberikan contoh nyata bahwa lingkungan fisik dan spiritual berperan besar dalam memicu lahirnya ilmu pengetahuan.

Para mufasir seperti Al-Qurthubi menjelaskan bahwa perintah membaca tersebut mengisyaratkan bahwa ilmu tidak tumbuh secara spontan, tetapi memerlukan suasana yang mendukung terjadinya proses belajar, baik melalui bacaan, pengamatan, maupun pengajaran (Al-Qurthubi 2003). Dengan demikian, Al-Qur'an dari awal kenabiannya sudah menekankan pentingnya menciptakan ruang belajar yang kondusif. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat "*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan*" menunjukkan

bahwa aktivitas belajar harus ditempatkan dalam suasana yang menghubungkan manusia dengan Tuhan—suasana yang bersih, tenang, dan penuh kesadaran spiritual. Ini menegaskan bahwa lingkungan pendidikan dalam Islam tidak hanya fisik, tetapi juga mencakup lingkungan psikologis dan spiritual. Sebuah tempat belajar yang menjauhkan peserta didik dari kebisingan moral dan gangguan mental menjadi syarat agar ilmu dapat diserap secara optimal (Ibnu Katsir 2000).

Dengan demikian, ketika dikaitkan dengan tema lingkungan pendidikan Islam, QS. Al-'Alaq 1–5 memberi landasan bahwa pendidikan membutuhkan lingkungan yang tertata, menenangkan, terfasilitasi, serta bernilai spiritual. Lingkungan seperti inilah yang memungkinkan proses belajar berjalan efektif, sebagaimana dicontohkan oleh suasana turunnya wahyu pertama. Ayat tersebut bukan hanya instruksi membaca, tetapi juga seruan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mampu menumbuhkan kecintaan pada ilmu dan kedekatan kepada Allah.

b. Lingkungan yang Berbasis Ketakwaan

dalam QS. At-Tahrim: 6 — Pendidikan Lingkungan Keluarga Berbasis Iman yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوْلُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا
وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غَلَظُ شَدَادٌ
لَا يَعْصُمُنَّ اللَّهَ مَا أَمْرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمِرُونَ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

QS. At-Tahrim ayat 6 menjadi dasar kuat dalam memahami bahwa lingkungan pendidikan Islam bermula dari keluarga yang dibangun di atas nilai iman dan ketakwaan. Ayat "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" menunjukkan bahwa keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama yang memikul tanggung jawab moral-spiritual terhadap perkembangan anak. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini mengandung perintah bagi orang tua untuk mengajarkan adab, akhlak, dan nilai ketauhidan sejak dini sebagai benteng agar anak tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang(Ibnu Katsir 2000). Al-Qurthubi menguatkan bahwa kata "*quu anfusakum*" tidak hanya bermakna menjaga secara fisik, tetapi juga membangun lingkungan rumah yang dipenuhi nasihat, teladan, dan pendidikan yang berorientasi kepada Allah (Al-Qurthubi 2003).

Sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Maraghi, ayat ini

menegaskan bahwa keluarga bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga institusi pendidikan yang menentukan arah kepribadian seorang anak. Pendidikan lingkungan keluarga yang berbasis iman akan melahirkan atmosfer yang mendukung internalisasi nilai-nilai Qur'ani, seperti kedisiplinan ibadah, sikap jujur, tanggung jawab, dan kasih sayang(Al-Maraghi 2001). Dalam konteks pendidikan Islam modern, Azra menambahkan bahwa ketakwaan menjadi fondasi bagi terciptanya kultur keluarga yang sehat secara spiritual, sehingga anak tumbuh dalam suasana yang memandu perilaku mereka menuju akhlak mulia(Azra 2019).

Dengan demikian, QS. At-Tahrim: 6 menegaskan bahwa ketakwaan bukan hanya tujuan akhir pendidikan, tetapi juga lingkungan yang harus dibangun sejak awal di dalam keluarga. Lingkungan rumah yang diijwai iman menjadi benteng utama yang membentuk karakter muslim sejati dan mendorong terciptanya masyarakat yang madani.

c. Lingkungan Sosial yang Mempengaruhi Karakter

dalam QS. Al-Furqan: 27-29 mengenai Dampak Buruk Lingkungan Pergaulan yang berbunyi :

يَوْمَ يَعْصُ الظَّالِمُونَ عَلَىٰ يَدِيهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي
اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا (٢٧) يَا وَيْلَتِي لَيْتَنِي
لَمْ اتَّخَذْ فُلَانًا خَلِيلًا (٢٨) لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الدُّرْكِ
بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۝ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ حَذُولًا
(٢٩)

“(27) Dan (ingatlah) pada hari ketika orang zalim menggigit kedua tangannya seraya berkata, “Aduhai, kiranya dulu aku mengikuti jalan bersama Rasul.” (28) “Aduhai celakalah aku! Kiranya dulu aku tidak menjadikan si fulan itu sebagai teman karib.” (29) “Sungguh, dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al-Qur'an) setelah peringatan itu datang kepadaku.” Dan sungguh, setan adalah pengkhianat bagi manusia.”

Ayat-ayat ini memperlihatkan betapa kuatnya pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter dan arah hidup seseorang. Gambaran orang zalim yang “menggigit kedua tangannya” pada hari kiamat menunjukkan penyesalan mendalam akibat salah memilih lingkungan dan teman pergaulan. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menjadi peringatan bahwa seseorang dapat terseret pada perilaku menyimpang bukan karena kemauan pribadi semata, tetapi karena pengaruh buruk teman dekat yang menjerumuskannya menjauh dari petunjuk Allah(Ibnu Katsir 2000).

Al-Qurthubi menafsirkan frasa *“fulānan khalīlā”* sebagai simbol bahwa sahabat dekat memiliki pengaruh kuat dalam membentuk orientasi moral seseorang. Orang zalim dalam ayat ini menyesal karena menjadikan individu yang buruk akhlaknya sebagai teman karib,

sehingga menuntunnya meninggalkan kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial bukan sekadar ruang interaksi, tetapi faktor yang membentuk pola pikir, perilaku, dan keputusan etis seseorang(Al-Qurthubi 2003).

Dari perspektif pendidikan Islam, ayat ini mengajarkan bahwa lingkungan sosial merupakan komponen krusial yang menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Lingkungan yang baik akan memperkuat nilai-nilai Qur'ani yang ditanamkan keluarga dan lembaga pendidikan, sedangkan lingkungan buruk dapat merusak semua proses internalisasi nilai. Karena itu, pendidikan Islam harus memperhatikan pengelolaan lingkungan sosial, baik dengan menciptakan kultur sekolah yang Islami maupun mendorong peserta didik memilih pergaulan yang saleh(Zarkasyi 2017b).

Dengan demikian, QS. Al-Furqan: 27–29 memberikan landasan teologis bahwa pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial. Pilihan teman, komunitas, dan ruang sosial harus diarahkan untuk memperkuat ketakwaan, karena lingkungan yang salah dapat menyesatkan manusia dari jalan Allah dan menyebabkan penyesalan yang tiada akhir.

3. Lingkungan Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits

Lingkungan pendidikan dalam Islam bukan hanya sekadar ruang fisik tempat proses belajar berlangsung, tetapi merupakan atmosfer menyeluruh yang membentuk kepribadian, akhlak, cara berpikir, dan spiritualitas peserta didik. Dalam perspektif hadis, lingkungan pendidikan dibangun di atas dua fondasi besar: keteladanan Nabi yang menjadi pusat pembentukan akhlak, dan penciptaan suasana kasih sayang serta kelembutan sebagai prasyarat tumbuhnya jiwa belajar yang sehat. Kedua prinsip ini tidak hanya menjadi pedoman etis, tetapi juga memberikan arah metodologis bagi seluruh bentuk pendidikan Islam(Abdullah, M., & Hasan 2019).

Lingkungan Pendidikan sebagai Ruang Keteladanan (Uswah Hasanah)

Salah satu prinsip terpenting pendidikan dalam hadis adalah bahwa proses belajar tidak akan efektif tanpa keteladanan. Nabi Muhammad SAW menegaskan:

إِنَّمَا بُعْثُ لِأَنَّمِ مَكَارِمُ
الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”(HR. Ahmad)

Hadis ini pada dasarnya memberi gambaran bahwa misi besar pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak, dan pembentukan itu tidak akan lahir dari nasihat semata, melainkan dari figur yang menjadi cermin

hidup. Dalam praktik pendidikan Nabi, para sahabat tidak sekadar belajar dari ucapan, tetapi menyerap nilai melalui interaksi sehari-hari. Mereka belajar kesabaran Nabi saat menghadapi orang yang kasar, kelembutannya terhadap anak kecil, ketegasannya dalam prinsip, serta kerendahan hati dalam memimpin. Semua ini membangun sebuah lingkungan belajar yang “hidup” di mana nilai dan perilaku saling menyatu(F. Rahman, n.d.).

Al-Ghazali dalam sistem pendidikannya menempatkan keteladanan (al-uswah) sebagai metode paling efektif dalam membentuk moral anak. Menurutnya, akhlak tumbuh melalui proses imitasi, yakni dengan melihat, meniru, dan menyerap kebiasaan orang-orang terdekat. Maka lingkungan pendidikan, apakah itu keluarga, sekolah, atau masyarakat, harus menghadirkan figur yang mencerminkan nilai Islam secara nyata. Penelitian kontemporer memperkuat pandangan ini. Abdullah & Hasan menegaskan bahwa keteladanan adalah faktor terbesar dalam internalisasi nilai moral pada peserta didik. Dalam konteks hari ini, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat harus membangun lingkungan yang konsisten secara perilaku karena peserta didik akan menilai lebih dalam tindakan dibandingkan kata-kata(Abdullah, M., & Hasan 2019).

Dengan demikian, hadis tentang kesempurnaan akhlak mengandung pesan bahwa lingkungan pendidikan ideal adalah lingkungan yang menghadirkan integritas, konsistensi perilaku, dan suasana etis, sehingga setiap detik interaksi menjadi proses pendidikan.

Lingkungan Pendidikan sebagai Ruang Kasih Sayang dan Kelembutan (Rahmah dan Rifq)

Hadis lain yang sangat fundamental dalam membentuk lingkungan pendidikan ialah sabda Nabi:

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

“Barang siapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi.”
(HR. Bukhari dan Muslim)

Dan hadis lain yang memperkuat prinsip ini:

إِنَّ الرَّفِيقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

“Kelembutan tidaklah melekat pada sesuatu melainkan ia memperindahnya.”
(HR. Muslim)

Dua hadis ini menegaskan bahwa kasih sayang dan kelembutan merupakan syarat utama keberhasilan pendidikan. Nabi Muhammad SAW tidak pernah mendidik dengan kekerasan. Beliau selalu mengedepankan empati, perhatian, dan pendekatan yang menenangkan. Cara Nabi menegur anak kecil,

membimbing remaja, bahkan menasihati orang dewasa menunjukkan bahwa suasana pendidikan harus aman secara psikologis.

Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* menjelaskan bahwa hadis ini menjadi dasar bahwa pendidikan keras bertentangan dengan prinsip Islam, karena jiwa tidak akan menerima ilmu dalam kondisi tertekan atau ketakutan. Jiwa anak membutuhkan kenyamanan agar dapat berkembang secara intelektual dan emosional. Penelitian-penelitian modern juga mendukung konsep ini. Sa'diyah menyatakan bahwa pendidikan berbasiskan *prophetic loving pedagogy* lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan stabilitas emosi murid(Sa'diyah 2020). Sementara Yusuf (2018) menegaskan bahwa lingkungan penuh kasih sayang menciptakan rasa aman yang menjadi pintu masuk belajar dan membentuk karakter positif(Yusuf 2018).

Dalam konteks kekinian, hadis ini memberi pesan bahwa sekolah, rumah, dan masyarakat harus menjadi tempat yang: (1) bebas dari kekerasan fisik, verbal, dan emosional, (2) menumbuhkan rasa dihargai,, (3) memperlakukan anak dengan kelembutan dan penghormatan, (4) menyediakan ruang dialog,, (5) serta memberikan dukungan emosional yang membuat anak nyaman untuk bertanya dan berkembang. Lingkungan pendidikan seperti

inilah yang mampu memupuk kepercayaan diri, kreativitas, dan integritas moral dalam diri anak.

E. Kesimpulan

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam karena menjadi faktor utama pembentuk akhlak, karakter, dan pola pikir peserta didik. Al-Qur'an menunjukkan bahwa proses belajar membutuhkan lingkungan yang kondusif (QS. Al-'Alaq 1–5), keluarga berperan sebagai benteng utama pembinaan iman dan akhlak (QS. At-Tahrim 6), serta lingkungan sosial dapat menguatkan atau merusak karakter seseorang (QS. Al-Furqan 27–29).

Hadits Nabi menegaskan bahwa pendidikan harus dibangun di atas keteladanan (uswah hasanah) dan suasana kasih sayang serta kelembutan (rahmah dan rifq), karena nilai moral lebih efektif tertanam melalui contoh nyata dan hubungan yang penuh empati. Dengan demikian, pendidikan Islam hanya dapat berhasil apabila seluruh lingkungan—keluarga, sekolah, masyarakat, hingga ruang interaksi sosial—bersinergi menciptakan atmosfer yang religius, penuh keteladanan, dan mendukung perkembangan akhlak mulia bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Abdullah, M., & Hasan, N. 2019. *"Prophetic Education and Moral*

Formation." *Journal of Islamic Education Studies.*

Al-Maraghi, A. M. 2001. *Tafsir Al-Maraghi.* Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Qurthubi, A. 2003. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an.* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Azra, A. 2019. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru.* jakarta: Kencana.

Ibnu Katsir, I. 2000. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim.* Beirut: Dar al-Fikr.

Mustafa, Z. 2018. *Foundations of Islamic Education.* Kuala Lumpur: IIUM Press.

Nasution, S. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Rajawali Pers.

Artikel in Press :

"(Https://Quran.Finlup.Id/Ayat/5235?utm_source.Com." n.d (Sa'diyah, H). 2020. *"Nabawi Approach on Loving Pedagogy in Islamic Education."* *Journal of Child-Friendly Education.*

Jurnal :

Abdullah, M., & Hasan, N. 2019. *"Prophetic Education and Moral Formation."* *Journal of Islamic Education Studies.*

Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, II Nov 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.

Muhammad Mauris Faruqi Ali, Cucu Surahman, Elan Sumarna. 2024. *"Konsep Lingkungan Pendidikan Dalam Alquran Analisis Tafsir Tarbawi Qs Albaqarah."* *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* Vo. 13. No.

Pitri Khayrani et al. 2022. *"Islamic Parenting Perspektif Al-Qur'an*

- Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak: Tadabbur QS. Luqman Ayat 13-14. TAFAKKUR." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir. e-Jurnal.Stiqarrahman.Ac.Id*).
- Rahman, A. 2020. "Peran Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak Anak Menurut Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 8(2): 115–130.
- Rahman, F. n.d. "The Role of Prophetic Model in Character Education." *International Journal of Islamic Pedagogy*.
- Rinto. 2024. "The Concept Of Child Education In Perspective Al-Quran Surah Luqman Verses 13-19 According To Tafsir Al-Misbah M." *Archipelago Journal of Southeast Asia Islamic Studies (AJSAIS)* 02,01.
- Suhada. 2017. "Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al Quran." *Jurnal Hikmah* Vvo. 8 no.
- Yasin Syafii Azami, Abid Nurhuda, Thariq Aziz, Muhammad Al Fajri. 2023. "Islamic Education Environment In The Perspective Of Hadith And Its Implications For Student Development." *Asosiasi Dosen Peneliti Ilmu Keislaman Dan Sosial* 14 no.
- Yusuf, A. 2018. "The Concept of Rahmah in Islamic Learning Environment." *Journal of Prophetic Pedagogy*.
- Zarkasyi, H. F. 2017a. "Internalisasi Nilai Islam Dalam Sistem Pendidikan." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5(1): 35–48.
- 2017b. "Lingkungan Dalam Pembentukan Karakter Muslim." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5(2): 45–60